

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang pokok. Ini berarti, bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar dialami oleh siswa sebagai peserta didik. Proses belajar yang efisien mengandung arti, bahwa belajar itu memperoleh hasil yang sebaik-baiknya sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hasil belajar yang baik merupakan salah satu tanda berhasilnya suatu proses pendidikan.

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 bab 1 ketentuan umum pasal 1 ayat 19 pengertian kurikulum yaitu “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.” Pernyataan tersebut jelas sekali untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan juga pijakan untuk memberikan arahan bagi kehidupannya. Oleh karena itu, sebagai lembaga pendidikan harus bisa membentengi peserta didiknya dengan wawasan yang sangat kuat untuk melaksanakan zaman era globalisasi ini, karena pada zaman ini banyak pengaruh luar negeri masuk pada budaya kita. Dengan demikian, budaya kita harus tetap eksis di berbagai keadaan dan tidak menjadikan ahli warisnya untuk tidak mengenyampingkan atau melupakannya.

Kesenian tradisional yang hidup dan berkembang di Indonesia sangat beraneka ragam jenisnya. Keanekaragaman jenis kesenian tradisional tersebut dalam kehidupannya senantiasa tidak lepas dari masyarakat pendukungnya, karena mereka lahir, hidup dan berkembang dilingkungan masyarakat itu sendiri.

Hal ini sependapat dengan Sendjaya (Kenken, 2004:5), bahwa :

Kesenian tradisional adalah hasil karya cipta dan karsa manusia yang bersumber pada aspek perasaan estetis yang bersifat lokal dalam arti hanya digemari oleh kelompok masyarakat tertentu dan juga lahir atau tercipta dari kelompok tersebut.

Kesenian tradisional merupakan warisan budaya bangsa yang tidak terhitung corak dan ragamnya, yang senantiasa hidup dan perkembangannya tidak mudah untuk diminati, dengan adanya kesenian disekitarnya diharapkan agar anggota masyarakat tersebut berfikir, bertindak dan berkomunikasi sesuai dengan tradisi masyarakat sehingga dapat mencintai kesenian dilingkungannya.

Penulis sadar, bahwa Indonesia sangat terbuka dengan pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia serta dapat menggeser seni tradisional, untuk melestarikan seni ini perlu kewaspadaan dalam memilih dan menyeleksi budaya luar yang datang kepada bangsa Indonesia ini dengan cara memilih budaya luar yang sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia.

Seperti diketahui di Jawa Barat memiliki banyak ragam kesenian yang tersebar diberbagai daerah, akan tetapi dari sekian banyak jenis kesenian tersebut masih banyak yang kurang diketahui keberadaannya.

Bentuk kesenian yang merupakan peninggalan masyarakat terdahulu dan masih dipelihara oleh masyarakat masih banyak macamnya. Bentuk kesenian tersebut biasanya merupakan ungkapan rasa syukur kepada yang memberikan

kehidupan, selain itu juga bertujuan adanya suatu harapan tentang keamanan dan kesuburan. Salah satu contoh peninggalan kesenian masyarakat terdahulu yang ada di wilayah Ujung Berung yaitu Seni Benjang.

Melalui gerak-gerak tari, iringan, dan tema dari tari Benjang ini, maka diharapkan siswa dapat berkreaitivitas, sehingga pengalamannya dari berolah seni tersebut dapat membantu pengembangan siswa baik secara individu maupun dengan sosialnya. Kreativitas dalam bidang seni dan budaya tidak boleh dihilangkan, tapi harus diarahkan dan dibatasi dengan standar nilai yang benar yaitu Pendidikan Agama.

Seni Benjang merupakan salah satu seni bela diri yang didalamnya terdapat unsur tari. Unsur tari dalam “Seni Benjang” ini biasa dilakukan ketika para pemain memulai pertandingan ketika pemain akan memancing lawan untuk maju ke arena, mereka menari mengikuti musik pengiring. Setelah wasit memberi tanda kemudian kedua pemain maju biasanya keduanya menari.

Pada tahun 1820 ( wawancara : 14-04-2007) ”Seni Benjang” sering tampil pada acara-acara hiburan seperti pesta perkawinan, khitanan, setelah panen padi, dan bahkan shalawatan 40 hari kelahiran bayi. Dalam perkembangan lebih lanjut, “Seni Benjang” kerap tampil sebagai seni hiburan yang mengarah kepada seni tontonan. Pertunjukan Benjang sebagai seni tontonan terutama dapat dilihat dalam kesempatan perayaan hari besar baik regional seperti hari jadi kota Bandung maupun nasional seperti Sumpah Pemuda.

Perkembangan Seni Benjang dari seni ritual menjadi seni tontonan baik regional maupun national harus disikapi menjadi salah satu asset kebudayaan

Indonesia yang perlu dilestarikan. Menyangkut perkembangan tersebut hasil wawancara Bapak Enoch Atmadibrata sebagai Penggagas, Pendiri, dan Pengajar di Universitas Pendidikan Indonesia bahwa setiap seni Budaya Indonesia khususnya di Jawa Barat perlu dilestarikan sebagai salah satu kekayaan Bangsa.(wawancara : 26-01-2008). Salah satu upaya pelestarian budaya bangsa tersebut dilakukan dengan cara mengangkat Seni Benjang sebagai salah satu materi pada pembelajaran Seni Budaya siswa kelas X.

Penulis sangat tertarik pada seni Benjang yang berada di Ujung Berung ini untuk dijadikan sebagai bahan materi dalam pembelajaran tari dikelas X SMAN 1 Cileunyi.

Proses pembelajaran seni tari dengan materi Seni Benjang di SMAN 1 Cileunyi penulis menggunakan model belajar Generatif. Dimana model belajar Generatif menurut Soekamto dan Udin Sarifudin (2004:15) mendefinisikan model belajar sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Penelitian mengenai Pengembangan Model Pembelajaran Generatif untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa dalam proses pembelajaran. Teori belajar Generatif merupakan suatu penjelasan tentang bagaimana seorang siswa membangun pengetahuan dalam pikirannya, seperti membangun ide tentang suatu fenomena alam. Membangun arti untuk suatu istilah dan juga membangun strategi untuk sampai suatu penjelasan tentang pertanyaan bagaimana dan mengapa.

Intisari dari model belajar Generatif adalah bahwa otak tidak menerima informasi dengan pasif, melainkan justru dengan aktif mengkonstruksi suatu interpretasi dari informasi tersebut dan kemudian membuat kesimpulan. Jadi otak bukanlah suatu *blank slate* yang dengan pasif belajar dan mencatat informasi yang datang.

Realitas didalam pelaksanaan pendidikan seni tari di lapangan pengajaran seni tari diberikan sebatas peniruan gerak dari awal sampai akhir. Guru hanya mendemonstrasikan rangkaian gerak lalu mengulanginya, dengan kata lain proses ini hanyalah imitasi gerak oleh siswa yang berorientasi pada penguasaan terhadap materi saja.

Tujuan pendidikan dalam seni tari tidak hanya transfer ilmu (*transfer of knowledge*) tetapi juga harus dibarengi dengan pembinaan nilai-nilai etika, moral, dan budaya (*transfer of culture*). Sebagai sarana pembentuk individu, pendidikan seni tari diarahkan untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang. Pengembangan tiga ranah tersebut tidak memposisikan salah satu ranah pada prioritas yang paling utama dan menomorduakan yang lainnya. Sesuai dengan tujuan pendidikan yang mengedepankan ketiga ranah tersebut maka model belajar generatiflah yang tepat untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Sehubungan pemaparan di atas, bahwa pemberian materi tari tidak dapat dilakukan semudah membalikan telapak tangan. Untuk bisa mencapai hasil yang lebih maksimal, maka penulis merasa perlu untuk mengadakan penelitian tentang

Pembelajaran Unsur Gerak Pencak Silat Dalam Kesenian Benjang Melalui Model Belajar Generatif Pada Siswa Kelas X SMAN 1 Cileunyi Bandung.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran di sekolah SMUN 1 Cileunyi hanya dilakukan sebatas peniruan saja, untuk itu perlu adanya perubahan pada model pembelajarannya agar siswa lebih kreatif tidak hanya menerima materi saja. Mengingat proses pembelajaran sangat berperan penting untuk menentukan keberhasilan siswa untuk itu diperlukan sekali model pembelajaran yang tepat dalam suatu proses pembelajaran khususnya mata pelajaran Seni Tari dalam materi yang akan disampaikan yaitu dalam seni benjang. Oleh karena itu dengan adanya permasalahan di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembelajaran gerak pencak silat dalam kesenian Benjang dengan menggunakan model belajar Generatif pada mata pelajaran seni tari di siswa kelas X SMAN 1 Cileunyi ?
2. Faktor apa yang mendukung dan menghambat dalam kegiatan proses pembelajaran gerak pencak silat dalam kesenian Benjang dengan menggunakan model belajar Generatif ?
3. Apakah model belajar generatif efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa pada pembelajaran gerak pencak silat dalam kesenian Benjang ?



### **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk tercapainya suatu penelitian ini maka peneliti mempunyai tujuan, antara lain maksud diadakannya penelitian ini adalah bertujuan untuk :

1. Ingin mengetahui dan mendeskripsikan kegiatan pembelajaran gerak pencak silat dalam kesenian Benjang dengan menggunakan model belajar Generatif pada mata pelajaran pendidikan seni tari di siswa kelas X SMAN 1 Cileunyi Bandung.
2. Memperoleh data faktor penghambat dan pendukung pembelajaran gerak pencak silat dalam kesenian Benjang pada mata pelajaran pendidikan seni tari dengan menggunakan Model belajar Generatif.
3. Mendeskripsikan hasil kegiatan proses pembelajaran Seni Benjang serta meningkatkan kemampuan siswa dengan menggunakan model belajar Generatif pada mata pelajaran pendidikan seni tari di siswa kelas X SMAN 1 Cileunyi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, peneliti mengharapkan manfaat untuk perubahan yang menyangkut proses pembelajaran seni tari di SMAN 1 Cileunyi Bandung, diantaranya yaitu :

#### **1. Bagi Siswa :**

- Menambah wawasan siswa terhadap seni daerah setempat sehingga membantu menumbuhkan rasa cinta tanah air pada diri siswa.

- Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berapresiasi gerak pencak silat dalam kesenian Benjang.
- Dengan model belajar Generatif ini membantu pelajar kelas X SMAN 1 Cileunyi menyelesaikan masalah secara kreatif dengan menggunakan idea asli atau unik.
- Menambah wawasan siswa terhadap seni tari Nusantara sehingga membantu menumbuhkan rasa cinta tanah air pada diri siswa.
- Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berapresiasi gerak pencak silat dalam kesenian Benjang.

2. Bagi Guru :

- Mendapatkan gambaran mengenai penerapan model belajar generatif dalam pembelajaran gerak pencak silat dalam kesenian Benjang pada siswa kelas X SMAN 1 Cileunyi Bandung.
- Dengan materi yang diberikan kepada siswa SMAN 1 Cileunyi kelas X yaitu Pencak silat dalam Benjang. Merupakan salah satu cermin sikap kebanggaan akan kesenian yang ada di wilayah sekitar kita serta keikutsertaan dalam melestarikan keseniannya.

3. Bagi Pembaca :

- Mendapatkan gambaran tentang penerapan model belajar generatif.
- Menambah wawasan tentang kesenian daerah serta keikutsertaan dalam melestarikan keseniannya.
- Sebagai bahan referensi dibidang pendidikan.



## **1.5 Hipotesis**

Model belajar generatif dapat membantu dalam proses pembelajaran seni Benjang dengan harapan pembelajaran yang efektif dan dapat membangun daya pikir anak yang kreatif tidak hanya menerima materi seni Benjang dengan pasif.

Pembelajaran seni Benjang merupakan transfer ilmu dan budaya yang dibarengi dengan pembinaan nilai-nilai etika, moral dan budaya. Yang dapat meningkatkan mutu dan kreativitas di sekolah SMUN 1 Cileunyi.

## **1.6 Lokasi, Populasi dan Sampel penelitian**

### **1.6.1 Lokasi**

Lokasi yang dipilih adalah SMAN 1 Cileunyi Bandung yang terletak di Jl.Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Alasan pemilihan lokasi ini, dikarenakan salah satu tujuan sekolah SMAN 1 Cileunyi Bandung yaitu untuk mempertahankan eksistensi seni tari dalam dunia pendidikan dengan memperbaharui metode pembelajaran dan pemilihan srategi belajar mengajar agar dapat memberikan kontribusi lebih, dan juga Misi dari sekolah SMAN 1 Cileunyi ini salah satunya adalah Membina dan mengembangkan Budaya Daerah dan Nasional.

### **1.6.2 Populasi**

Populasi yang diambil dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X SMAN 1 Cileunyi dengan jumlah kelas keseluruhan 8 kelas.

### **1.6.3 Sampel**

Pemilihan sample penelitian ini yaitu dengan teknik rendome sampel adalah siswa kelas X.5 SMAN 1 Cileunyi dengan jumlah siswa 41orang. Alasan

pemilihan sampel penelitian ini sesuai pertimbangan materi yang akan disampaikan pada siswa kelas X.5.

